



HIJRAH DAN KAITANNYA DENGAN SEMANGAT KEBANGSAAN

Muhith Muhammad Ishaq

Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah Dirosat Islamiyah Al-Hikmah Jakarta

Email: muhith2022@gmail.com

Keywords

Hijrah, Islam, Nationality, Nationalism, Al-Qur'an

ABSTRACT

This study aims to interpret hijrah and its description with the spirit of nationalism. This qualitative research uses literature and interprets textually. The data used are written websites, journals, books, Al-Qur'an, Hadith and other library sources. This research concludes that hijrah can be interpreted as an effort to build a dignified society built by various ethnic groups who have a shared vision with love and faith, they work together to achieve their goals in the abundance of Allah SWT's grace and pleasure. Hijrah is an important process in building the spirit of nationalism and nationalism.

Kata Kunci:

Hijrah, Islam, Kebangsaan, Nasionalisme, Al-Qur'an

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memaknai hijrah dan kiatannya dengan semangat kebangsaan. Penelitian kualitatif ini menggunakan studi pustaka dan melakukan interpretasi secara teksual. Data yang digunakan adalah tulisan website, jurnal, buku, Al-Qur'an, Hadis dan sumber-sumber pustaka lainnya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa hijrah dapat dimaknai sebagai usaha membangun masyarakat bermartabat yang dibangun oleh berbagai macam suku bangsa memiliki visi bersama dengan cinta dan iman mereka merajut kerja sama untuk meraih cita-citanya dalam limpahan rahmat dan ridha Allah SWT. Hijrah merupakan satu proses penting dalam membangun semangat kebangsaan dan nasionalisme.

Pendahuluan

Penetapan tahun dalam penanggalan Islam yang terjadi di masa khalifah Umar ibn Al Khaththab atas usulan Ali ibn Abi Thalib,¹ dengan menjadikan peristiwa hijrah Rasulullah dan kaum muslimin dari Makkah ke Madinah memiliki makna yang sangat dalam dan luas. Peristiwa hijrah memberi pesan tentang kuatnya semangat Nabi Muhammad dan kaum muslimin dalam mengamalkan dan menyebarkan Islam di muka bumi. Sebagai aktualisasi peran *khairu ummat*/umat terbaik yang hadir ke muka bumi untuk menyebarkan kebaikan, mencegah kemungkaran, menebar cahaya penerang bagi seluruh umat manusia, ketika Makkah tidak lagi bersedia menerima dakwah, dan bahkan menghalangi dakwah itu berlangsung. Firman Allah: Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.²

Beberapa waktu sebelum hijrah ke Madinah terjadi Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* mendatangi tenda-tenda jamaah haji di Mina yang datang dari beberapa wilayah di jazirah Arab, menawarkan kepada mereka untuk membantu dakwahnya. Sabda Nabi: "Siapakah yang bersedia menerima saya, siapakah yang bersedia membela saya sehingga saya bisa menyampaikan ajaran dari Tuhan, maka baginya surga"³

Ketika seseorang memiliki pandangan dan harapan jauh ke depan, lalu terdapat penghalang yang tidak mungkin disingkirkan dengan kekuatan yang dimilikinya saat itu, maka berpindah tempat adalah salah satu pilihan logis agar dapat terus menatap masa depannya dengan jelas. Peristiwa besar itu selalu memberikan nilai-nilai spiritual yang patut digali, dipelajari, dihayati, dan dijadikan sebagai inspirasi penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang terhormat dan bermartabat. Di antara nilai-nilai penting itu adalah semangat meraih rahmat Allah, mencintai tanah air, serta kolaborasi antara berbagai elemen bangsa dalam harmoni cinta.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan kajian pustaka. Penelitian kualitatif tidak dimaksudkan untuk melihat objektifitas suatu masalah tetapi memaknai

¹ As Suyuthiy, *Tarikh Khulafa'*. Hal. 123

² QS. Ali Imran: 110

³ HR. Ahmad

satu masalah atau fenomena tertentu.⁴ Kesimpulan penelitian kualitatif tidak dilihat salah benar seperti pada penelitian kuantitatif yang bersifat positivistik. Penelitian kualitatif ini selanjutnya mendapatkan temuan penelitian yang tidak digeneralisasi seperti penelitian kuantitatif.⁵ Seluruh data primer maupun skunder penelitian bersumber dari pustaka yaitu Al-Qur'an, kitab tafsir, hadits, jurnal, dan penelitian yang diterbitkan secara online. Metode analisis data yang digunakan adalah reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Sifat analisis data yang digunakan adalah deskriptif analitis.⁶

Pembahasan

Meraih Rahmat Allah SWT

Allah *subhanahu wa ta'la* mengungkapkan dengan jelas dan tegas bahwa kaum muhajirin yang meninggalkan Makkah menuju ke Madinah adalah para pencari rahmat Allah. Firman Allah: Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.⁷ (Juga) bagi orang fakir yang berhijrah yang diusir dari kampung halaman dan dari harta benda mereka (karena) mencari karunia dari Allah dan keridhaan-Nya dan mereka menolong Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah orang-orang yang benar.⁸

Para pencari rahmat Allah adalah orang-orang mulia, berjiwa tauhid dalam keimanan dan bersemangat tinggi dalam berusaha. Firman Allah: (Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) atukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.⁹

⁴ Steven J. Taylor, Robert Bogdan, dan Majorie L. DeVault, *Introduction to Qualitative Research Methods: A Guidebook and Resource*, 4 ed. (New Jersey: John Wiley & Sons, 2016).

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011).

⁶ Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)* (Sleman: Deepublish, 2018); Meinarini Utami dan Suci Ratnawati, "Asbabun Nuzul Ayat Al-Qur'an Berkaitan Produktivitas dan Media Pembelajaran Online," *Studia Quranika: Jurnal Studi Quran* 6, No. 2 (2022): 217-39, <https://doi.org/10.21111/studiquran.v6i2.5464>.

⁷ QS. Al Baqarah: 218

⁸ QS. Al Hasyr: 8

⁹ QS. Az Zumar: 9

Meyakini rahmat Allah yang sangat luas, akan menjauhkan seseorang dari rasa putus asa, walaupun berada dalam kesulitan yang rumit. Nabi Ya'qub -*alaihissalam*- mengingatkan anak-anaknya untuk terus berusaha menemukan Yusuf dan saudaranya, walaupun hilangnya Yusuf telah berlangsung beberapa tahun. Firman Allah: Hai anak-anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir".¹⁰

Peristiwa hijrah Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* dan kaum muslimin membuktikan jiwa tauhid dan semangat pantang menyerah dalam berusaha mengamalkan dan menyebarkan Islam di muka bumi. Meyakini rahmat Allah yang sangat luas, membuka harapan dalam kesulitan, menjauhkan diri dari perbuatan destruktif dan meningkatkan semangat untuk berbuat kebaikan. Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.¹¹

Dan kemerdekaan Indonesia diyakini sebagai bagian dari rahmat Allah bagi bangsa ini. Hal ini tertuang pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Kesatuan Indonesia alinea ke tiga. "Atas berkat rahmat Allah Yang Maha Kuasa dan dengan didorong oleh keinginan luhur, supaya berkehidupan kebangsaan yang bebas, maka rakyat Indonesia menyatakan dengan ini kemerdekaannya" Sebuah pengakuan akan jati diri bangsa yang ber-Ketuhanan Yang Maha Esa, dan akan terus berharap rahmat Allah untuk selama-lamanya.

Mencintai Tanah Air

Mencintai tanah air adalah bagian penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Perasaan ini akan menumbuhkan kebahagiaan, membuat kemakmuran, produktif, kreatif dan semangat berbuat baik di manapun ia berada. Ketika Nabi Ibrahim *alaihissalam* yang berhijrah ke Makkah lembah tandus tanpa tumbuhan, ia mengajarkan pentingnya mencintai tanah air barunya itu dengan mendoakan kebaikan negeri yang menjadi tempat tinggalnya. Firman Allah: Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berkata: "Ya

¹⁰ QS. Yusuf: 87

¹¹ QS. Al A'raf: 56

Tuhanku, jadikanlah negeri ini (Mekah), negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku daripada menyembah berhala-berhala.¹²

Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa: "Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezeki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman diantara mereka kepada Allah dan hari kemudian. Allah berfirman: "Dan kepada orang yang kafirpun Aku beri kesenangan sementara, kemudian Aku paksa ia menjalani siksa neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali".¹³

Cara pandang positif terhadap lingkungan tempat tinggal, negeri yang ditempati akan menumbuhkan semangat berbuat baik, bermanfaat bagi sesama, dan menjauhkan diri dari perbuatan yang merugikan apalagi sampai membahayakan negerinya. Firman Allah: Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, ya Tuhan kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezekilah mereka dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur.¹⁴

Maka dalam peristiwa hijrah Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* dan kaum muslimin ke Madinah, rasa cinta negeri ini terungkap dalam berbagai situasi, baik tentan Makkah yang telah ditempati beberapa tahun dan Madinah yang menjadi tempat tinggal baru. Ketika Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* melangkah kaki meninggalkan Makkah, setibanya di Harzawah, bersabda:

*"Wallahi, innaka lakhairu ardhillahi wa ahabbu ardhillahi ilallahi, wa laula anni ukhrijtu minki ma kharajtu, Demi Allah, sesungguhnya engkau adalah sebaik-baik bumi Allah, dan bumi Allah yang paling Allah cintai, dan jika tidak karena saya dikeluarka darimu, aku tidak akan keluar"*¹⁵

Dan ketika berada di Madinah, di masa awal-awal hijrah, seperti yang tercantum dalam kitab shahih Al Bukhariy¹⁶ Telah menceritakan kepada kami Abdullah ibn Yusuf,

¹² QS. Ibrahim: 35

¹³ QS. Al Baqarah: 126

¹⁴ QS. Ibrahim: 37

¹⁵ At Tirmidzi, Kitab Manaqib, Bab Fadhlul Makkah, Ash Shalabiy *As Sirah An Nabawiyah* Hal. 271

¹⁶ Al Bukhariy, Bab Maqdamu An Nabiy -shallallahu alaihi wa sallama- wa ashabih al Madinah, Juz. IV Hal. 264

telah menceritakan kepada kami Malik dari Hisyam bin 'Urwah dari Ayahnya dari Aisyah *radliallahu 'anha* bahwa dia berkata; "Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sampai (di Madinah), Abu Bakar dan Bilal menderita sakit, lalu aku menjenguk mereka berdua. Aku bertanya; "Wahai ayahku, bagaimana keadaanmu? Dan engkau Bilal, bagaimana keadaanmu?" Aisyah melanjutkan; Dan setiap kali Abu Bakar menderita sakit panas, maka dia akan berkata; "Setiap orang bertanggung jawab terhadap keluarganya dan kematian itu lebih dekat dari pada tali sandalnya."

Sedangkan jika Bilal sakit demamnya semakin tinggi, maka dia akan berkata; "Alangkah baiknya syairku, apakah aku harus bermalam di suatu lembah sementara di sampingku terdapat orang-orang yang membanggakan diri lagi mulia. Apakah suatu hari mereka akan menginginkan air yang melimpah. Apakah sudah tampak olehku gunung Syamah dan Thafil?". Abu Urwah berkata; Aisyah melanjutkan; Kemudian aku mendatangi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan mengabarkan keadaan mereka kepada beliau. Lalu beliau berdo'a:

"Allahumma habbib ilainaa al-Madinah kahubbina Makkata aw asyadda Allahumma wa shahhihha wa baarik lanaa fi shaa'ihaa wa muddiha wanqul hummaha faj'alha bil juhfa" (Ya Allah, jadikanlah kecintaan kami kepada Madinah seperti kecintaan kami kepada Makkah atau lebih. Ya Allah, perbaikilah ia, Berkahilah kami pada takaran sha' dan mudnya dan pindahkanlah wabah penyakitnya ke Juhfa)."

Dan ketika kebun-kebun di Madinah sudah mulai berbuah, Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* mendoakan keberkahan baginya. Dari Abu Hurairah *radhiyallahu anhu* berkata: "Ketika orang-orang Madinah melihat buah pertama, mereka membawakannya kepada Nabi Muhammad *shallallahu alaihi wasallam* lalu mengambilnya dan berdoa:" *Allahumma barik lana fi tsamarina, wa barik lana fi Madinatina, wa barik lana fi sha'ina, wa barik fi muddina. Allahumma inna Ibrahima abduka wa khaliluka wa nabiyyuka, wa inni abduka wa nabiyyuka, wa innahu da'aka li-Makkata, wa inni ad'uka lil-Madinati bi mitsli ma da'aka li-Makkata wa mitslahu ma'ahu.* (Ya Allah berkahilah kami pada buah-buah kami, berkahilah kami di Madinah kami, berkahilah kami pada takaran sha' kami, berkahilah kami di takaran mud kami. Ya Allah sesungguhnya Nabi Ibrahim adalah hamba, kekasih, dan nabi-Mu, dan sesungguhnya saya adalah hamba dan nabi-Mu, sesungguhnya ia telah memohon kepada-

Mu untuk Makkah, dan sesungguhnya saya memohon kepada-Mu untuk Madinah sebagaimana permohonannya untuk Makkah dan yang seperti itu lagi.)¹⁷

Proses Indonesia merdeka, setelah sekian lama dalam penjajahan dimulai dari kesadaran kebangsaan secara kolektif dalam format sumpah pemuda tahun 1928, yang melebur berbagai perbedaan suku, bangsa, agama, kelompok dan lain sebagainya menjadi satu Indonesia.

'Kami putra dan putri Indonesia, mengaku bertumpah darah yang satu, tanah Indonesia. Kami putra dan putri Indonesia, mengaku berbangsa yang satu, bangsa Indonesia. Kami putra dan putri Indonesia, menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia.'

Kesadaran kebangsaan dalam bentuk perasaan memiliki negeri ini dengan kepemilikan penuh baik sumber daya maupun posisi, karena lahir, tumbuh, dan tinggal di negeri ini, menjadi landasan penting dalam membangun bangsa. Maka siapapun yang lahir, tumbuh dan tinggal di negeri ini, mereka adalah saudara yang perlu dijaga dan diajak untuk menjaga dan memajukan peradaban bangsa, tanpa membedakan suku, agama, ras, dan adat istiadat.

Kolaborasi

Peristiwa hijrah menjadi penting bagi sejarah umat ini, dan memberikan pelajaran penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara adalah karena melibatkan banyak komponen, banyak orang untuk mensukseskannya, selain dua kekuatan utama muhajirin dan anshar yang menjadi pilar utamanya. Firman Allah: Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshor) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshor) 'mencintai' orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). Dan mereka (Anshor) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan. Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung¹⁸

Kolaborasi antara berbagai elemen itu menjadi kuat karena kekuatan iman yang teraktualisasi dalam rasa cinta, penghormatan, kepedulian, dan kerelaan untuk berbagi

¹⁷ Muslim, *Shahih Muslim*, Bab. Fadhlul Al Madinah wa du'au An Nabiy...Jilid I Hal. 574

¹⁸ QS. Al Hasyr: 9

kepada sesama sampai pada tingkat mengorbankan kepentingan sendiri. Rasa cinta adalah anugerah Allah SWT yang diberikan kepada setiap insan. Ia menjadi ikatan yang menghubungkan antara sesama manusia satu sama lain. Rasa cinta bisa tumbuh dari berbagai macam motivasi dan latar belakang. Cinta adalah modal penting dalam membangun keluarga, masyarakat bahkan negara.

Energi cinta yang membentuk persaudaran kaum Muhajirin dan kaum Anshor di Madinah menjadi model terindah dalam membangun masyarakat yang berperadaban. Mereka berhasil mewujudkan cinta yang bersumber dari iman dan taqwa tampak nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Saling menghormati adalah pilar penting dalam kolaborasi. Sikap yang muncul karena prestasi dan rendah hati. Kaum Anshar memandang kaum Muhajirin sebagai kaum yang telah berprestasi, menjadi mukmin dan pembela dakwah Nabi Muhammad *shallallahu alaihi wasallama* sebelum kaum Anshar melakukannya. Sedangkan kaum Anshar di mata kaum Muhajirin adalah kaum dermawan yang menyediakan seluruh apa yang mereka punya untuk membantu kehidupan kaum Muhajirin.

Sesuatu yang sempat merisaukan kaum Muhajirin sehingga mengadukannya kepada Rasulullah *shallallah alaihi wasallam*: “Wahai Rasulullah, kami tidak pernah melihat kaum sebaik yang kita datangi saat ini dalam berbagi kebaikan dalam jumlah sedikit, ataupun berkorban dan jumlah besar. Mereka telah mencukupi kebutuhan hidup kami, dan menyertakan kami dalam menikmati. Sehingga kami khawatir mereka akan memborong semua pahala kita. Sabda Nabi: “Tidak, selama kalian memuji mereka dan mendoakan mereka”¹⁹

Bangsa yang besar, terhormat dan bermartabat hanya bisa terwujud jika seluruh elemen bangsa bersatu, bekerjasama, bergotong royong, berkolaborasi mewujudkan cita-cita besar bangsanya, bukan cita-cita pribadi atau kelompoknya. Sebagaimana kaum Anshar dan Muhajirin bahu-membahu menjaga keamanan Madinah agar terwujud cita-cita mulianya. Perbedaan latar belakang, warna kulit, suku bangsa telah melebur dalam persaudaraan yang berlandaskan iman, dan taqwa sebagai standar kemuliaan. Firman Allah: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan

¹⁹ HR. Ahmad, Ash Shalabiy, *As Sirah An Nabawiyah* Hal.318

seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.²⁰

Membangun iklim peradaban Indonesia yang memuliakan manusianya dengan keterbukaan, kebebasan yang bertanggung jawab, saling menghargai dalam keberagaman dan kebhinekaan, dengan argumen yang berbasis dalil dan data dalam bingkai peraturan dan perundangan yang berlaku, akan menguatkan bangunan kebangsaan ini dalam merawat keaneka ragaman yang menjadi modal besar bagi bangsa ini.

Indonesia adalah bangsa besar dengan aneka suku, bahasa, budaya dan adat-istiadat yang beraneka warna. Takdir Indonesia yang beraneka macam makanan, kekayaan alam, sumber daya daratan dan lautan akan menjadi anugerah indah jika dikelola dengan semangat kerjasama dan gotong royong antar warganya. Menerima perbedaan sebagai karunia dan menyelesaikan persoalan secara bersama-sama memerlukan lapang dada, kebesaran jiwa, kerelaan berkorban, mencintai dan menghormati sesama.

Kesimpulan

Hijrah merupakan peristiwa sejarah yang memiliki banyak nilai penting terutama dalam membangun bangsa kuat. Rasa cinta tanah air terungkap dengan jelas baik untuk Makkah yang ditinggalkan maupun Madinah yang menjadi tempat tujuan. Bangsa yang kuat dan berpengaruh besar itu berawal dari kesediaan Kaum Anshar dengan penuh cinta menerima dan melindungi Kaum Muhajirin untuk bekerja sama mencari rahmat dan ridha Allah SWT. Hijrah Nabi dan para sahabatnya membangun entitas baru di Madinah adalah salah satu potret nyata tentang proses pembentukan masyarakat bermartabat yang dibangun oleh berbagai macam suku bangsa memiliki visi bersama dengan cinta dan iman mereka merajut kerja sama untuk meraih cita-citanya dalam limpahan rahmat dan ridha Allah, dan Indonesia memiliki potensi dan sumber daya keaneka ragaman untuk mewujudkan cita-cita besarnya menjadi *baldatun thayyibatun wa rabbun ghafur*.

²⁰ Al Qur'an Surah Al Hujurat: 13

Daftar Pustaka

- Abu Daud, Sulaiman ibn Al Asy'ats, T. th, *Sunan Abu Daud*, Dar Ihya' as Sunnah an Nabawiyah
- Al Asqalaniy, 1414 H – 1994 M, *Bulughul Maram*, Cet. I, Riyadh, Makatabah Darussalam
- Al Bayanuniy, Muhammad Abu Al Fath, 1412 H-1991 M, *Al Madkhal ila ilm ad da'wah, dirasah manhajiyah syamilah, li tarikh ad da'wah wa ushuliha, wa manahijih, wa asaalibiha, wa wasa'iliha wa musykilatuha*, Cet. I, Muassasah Al Risalah, Beirut
- Al Bukhariy, Muhammad ibn Ismail ibn Ibrahim, 1401 H – 1981 M, *Shahih al Bukhariy*, Semarang, Usaha Keluarga
- Al Furaikh, Mazin ibn Abdul Karim, 1427H-2006M, *Ar Ra'id durusun fi at tarbiyah wa ad da'wah*, Cet. III, Jeddah, KSA, Dar al Andalus al Khadhra'
- Al Ghazaliy, Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad, 1415 H – 1995 M, *Ihya' Ulumuddin*, Beirut, Dar el Fikr
- Al Jalalain, Jalaluddin Muhammad ibn Ahmad ibn Muhammad, Al Mahally, Jalaluddin Abdurrahman ibn Abi Bakr As Suyuthiy. 1422 H- 2002 M, *Tafsri Al Jalalain*, Cet. II, Riyadh, Saudi Arabia, Darussalam linnasyr wattauzi'
- Al Jurjani, Al Syarif Ali ibn Muhammad, TT, *Kitab At Ta'rifat*, Singapura, Al Haramain li ath Thiba'ah wa An Nasyr wa at tauzi'.
- Al Maqdisiy, Al Imam Al Syaikh Ahmad ibn Abdurrahman ibn Qudamah, 1408 H- 1987M, *Mukhtashar Minhajul Qasidi*, Libanon, Beirut, Darul Fikr.
- Al Muqbil, Dr. Umar ibn Abdullah ibn Muhammad, 1435 H, *Mawa'izh ash Shahabah*, Cet. I, Riyadh, Saudi Arabia, Maktabah Darulminhaj
- Al Nawawi, Abu Zakariyya Muhyiddin Yahya, 1410 H – 1990 M, *Riyadhushshalihin*, Cet. I. Jeddah, Dar Al Qiblat li ats Tsaqafah al Islamiyyah
- Al Qaththan, Manna', 1421 H-2000 M, *Mabahith fi Ulum Al Qur'an*, Madinah Saudi Arabia, Maktabah Al Maarif.
- Al Qardhawi, Yusuf, 1399 H – 1979 M, *Al Iman wa al hayat*, Cet. IV, Beirut, Mussasah al Risalah
- Al Qurthuby, Muhammad ibn Ahmad, 1966, *Al Jami; li Ahkam Al Qur'an*, Beirut, Dar Ihya' Turats Al Arabiy
- Al Shalabiy, Dr. Ali Muhammad, 1428H-2007M, *As Sirah An Nabawiyah, 'ardhu waqa'ia wa tahlil ahdats*, Cet. VI, Darulma'rifah, Beirut Libanon.

- Al Shan'aniy, 1408 H, *Subulussalam*. Cet. IV, Mathbu'at Jami'ah Al Imam Muhammad Ibn Saud Al Islamiyyah, Riyadh, Saudi Arabia
- Al Siba'iy, Dr. Syeikh Mushthafa, *Min Rawa'I'i hadharatina*, 1397 H-1977 M, Cet: II, Al Maktab Al Islamiy, Beirut,
- Al Tirmidziy, Yahya ibn Muhammad, 1387 H – 1968 M, *Sunan al Tirmidziy*, Himsh, Mathabi' Fajrulhadits
- Al Zuhailiy, Wahbah, Dr. 1431 H-2010 M, *Al Mausu'ah Al Qur'aniyyah Al Muyassarah*, Cet. IX, Damaskus, Darulfikr
- Hawwa, Said, 1408 H – 1988 M, *Al Mustahlash fi tazkiyatil Anfas*, Cet. IV, Riyadh, Darussalam
- Ibn Al Jauziy, Abdurrahman, T.th, *Talbisu Iblis*, Makkah, Al Maktabah al Tijariyyah
- Ibn Katsir, Al Hafizh Imaduddin Abulfida Ismail Al Qurasyiy ad Dimasqy, 1420 H-1999M, *Tafsir Al Qur'an Al Azhim*, Cet. I, Madinah, Saudi Arabia, Mujamma' Al Malik Fahd li Thiba'at Al Mush-haf
- Khalid, Amr, 1428H-2007M, *Akhlaqul mukmin*, Cet. VI. Beirut, Libanon, Darulma'rifah
- Majma' lughah Al Arabiyyah, 1972, *Al Mu'jam al Wasith*, Cet. II, Istanbul, Turkey, Al Maktabah Al Islamiyyah
- Mujamma' Al Malik Fahd li Thiba'at Al Mush-haf, 1418 H, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Al Madinah Al Munawarah
- Muslim, T. th, *Shahih Muslim*, Beirut, Dar el fikr
- Sabiq, Sayyid, 1421 H-2000 M, *Fiqh As Sunnah*, Cet. I, Mesir, Kairo, Dar Al Fath li- al I'lam al Arabiy.
- Quthb, Sayyid, 1406 H – 1986 M, *Fi Zhilal al Qur'an*, Cet. XII, Jeddah, Syarikah Dar al ilmi Rukajat, Ajat. *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*. Sleman: Deepublish, 2018.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Taylor, Steven J., Robert Bogdan, dan Majorie L. DeVault. *Introduction to Qualitative Research Methods: A Guidebook and Resource*. 4 ed. New Jersey: John Wiley & Sons, 2016.
- Utami, Meinarini, dan Suci Ratnawati. "Asbabun Nuzul Ayat Al-Qur'an Berkaitan Produktivitas dan Media Pembelajaran Online." *Studia Quranika: Jurnal Studi Quran* 6, no. 2 (2022): 217–39. <https://doi.org/10.21111/studiquran.v6i2.5464>.